

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kondisi perekonomian negara akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduknya. Kesejahteraan masyarakat akan relatif stabil, apabila perekonomian negara berjalan dengan semestinya, tetapi apabila tidak, akan terjadi krisis perekonomian, dan masyarakat pun akan ikut menanggung akibat yang terjadi akibat krisis tersebut. Krisis moneter di Indonesia yang mencapai puncaknya pada tahun 1998, telah menimbulkan berbagai konsekuensi yang harus ditanggung masyarakat Indonesia.

Salah satu dampak dari adanya krisis tersebut adalah angka pengangguran yang semakin bertambah. Kurangnya lapangan kerja tersebut, membuat sebagian penduduk Indonesia mencari alternatif pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan cara berwiraswasta. Bagi mereka yang tidak memiliki modal atau keahlian untuk berwiraswasta, maka mereka cenderung untuk mencari pekerjaan yang tidak menuntut keahlian dan keterampilan yang tinggi, salah satunya adalah menjadi tenaga kerja wanita atau menjadi pembantu rumah tangga. Kondisi-kondisi tersebut dapat saja dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mengejar keuntungan dengan menjadikan wanita-wanita tersebut sebagai pekerja seks komersial (PSK), baik di dalam maupun untuk dikirim ke luar negeri. Angka *Trafficking* (perdagangan

manusia) pun semakin meningkat, dengan korban terbanyak adalah wanita dan anak-anak.

Keterangan yang diberikan oleh ILO (*International Labour Organization*) menyebutkan terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki intensitas paling tinggi dalam praktek-praktek perdagangan wanita (*trafficking*). Daerah-daerah tersebut diantaranya adalah Indramayu, Sukabumi dan Karawang (Jawa Barat); Jepara, Pati dan Pekalongan (Jawa Tengah); serta Jember, Banyuwangi dan Sampang (Jawa Timur), sedangkan pemasok dari luar Jawa, antara lain Binjai, Belawan (Sumatera Utara), Pariaman (Sumatera Barat), Manado, dan Kendari (Sulawesi).

Di Indramayu sendiri, prostitusi mulai berkembang sejak tahun 1960. Pada saat itu Indramayu mengalami kekeringan dan banyak orang menjadi kelaparan. Kemiskinan dan krisis tersebut telah memaksa sebagian wanita Indramayu untuk menjalani sebuah pekerjaan yang tidak menuntut keahlian yang tinggi, yaitu menjadi tenaga kerja wanita seperti pembantu rumah tangga atau menjadi PSK. Daerah-daerah yang menjadi pemasok wanita penghibur tersebut meliputi beberapa desa di daerah Indramayu Barat dan Timur diantaranya Kecamatan Bongas, Sukra, Anjatan, dan Kndanghaur (tersedia di: <http://www.gatra.com>). Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani, daerah miskin dengan angka putus sekolah tinggi, kualitas sumber daya manusia rendah serta tradisi kawin muda dan kawin-cerai masih dianut masyarakat (Wahyunadi, dkk, 2004: 7)

Mereka biasanya tertarik dengan bujukan para calo yang bekerja untuk perusahaan pengerah tenaga tertentu yang berstatus ilegal di kota-kota besar, bahwa mereka akan mendapatkan gaji yang besar dan jaminan hidup yang memadai, namun ternyata mereka malah dipekerjakan sebagai PSK. Mudahnya para wanita asal Indramayu tersebut menjadi korban penipuan, tidak lain adalah karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sebagian besar dari mereka hanya lulusan sekolah dasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan bagi kaum wanita tidak terlalu penting.

Laporan tersebut menunjukkan pula bahwa wanita dan anak dari para orang tua di Indonesia masih dalam posisi tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Anak rentan terhadap permintaan dan harapan dari orang yang lebih tua, khususnya orang tua mereka sendiri. Mereka juga dapat tunduk pada harapan atau permintaan orang yang lebih tua lainnya, karena percaya bahwa usia mereka yang lebih muda tidak mengizinkan mereka untuk mempertanyakan kewenangan orang yang lebih tua (Rosenberg, 2003: 101). Sebuah laporan dari ILO (Rosenberg, 2003: 99), menyebutkan wanita Indonesia memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam perekonomian keluarga. Semenjak krisis ekonomi tahun 1997, keikutsertaan wanita dalam perekonomian menjadi strategi utama bagi kelangsungan hidup bagi banyak keluarga Indonesia.

Adanya keinginan sekaligus kewajiban untuk membantu perekonomian keluarga tersebut, membuat para wanita Indramayu rela melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan penghasilan setiap bulannya. Sebuah artikel dalam harian

GATRA, nomor 47, Senin 7 Oktober 2002, memuat penjelasan bahwa rendahnya standar moral masyarakat juga berpengaruh terhadap meningkatnya aktivitas prostitusi di Indramayu. Salah satu contoh, adanya anggapan bahwa menjadi pelacur bukanlah suatu aib, bahkan ada yang menganggap anak wanitanya yang berwajah cantik sebagai aset yang dapat dijual. Bahkan di beberapa daerah terpencil di Indramayu, ada yang memiliki kebiasaan menjadikan janda sebagai “komoditas” yang dapat diperjual belikan.

Selain dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor agama turut mempengaruhi munculnya aktivitas prostitusi di Indramayu. Sekitar 75% anak yang dilacurkan di Indramayu tinggal bersama keluarganya (Wahyunadi, dkk, 2004: xv), dengan demikian, keluarga menjadi sumber yang membentuk kepribadian anak. Pola pengasuhan anak dalam keluarga dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seorang anak. Jika orangtua kurang memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya, maka akibat yang dapat ditimbulkan adalah mudahnya anak-anak tersebut masuk ke dalam dunia prostitusi, seperti yang terjadi pada para PSK asal Indramayu di Saritem (wawancara dengan Yayan Kristian, tanggal 8 Maret 2007).

Aktivitas prostitusi di Indramayu dipengaruhi pula oleh kurang berkembangnya sektor industri kecil dan kerajinan masyarakat. Mereka cenderung memilih pekerjaan seperti petani dan buruh tani. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat ini tidak berkembang, seperti yang diungkapkan oleh Christian Lempelius dan Gert Thomas (1979: 2), sebagai berikut:

”Kondisi-kondisi pokok yang menentukan perkembangan usaha industri kecil di daerah-daerah pedesaan dipengaruhi oleh: ketidakseimbangan yang terdapat antara sektor industri kecil di daerah-daerah pedesaan, pengaruh kondisi kekuasaan setempat serta ketergantungan yang ditimbulkan olehnya, orientasi masalah yang tidak memadai serta kurangnya tegasnya dalam realisasi kebijakan di sektor industri dan perekonomian, serta adanya faktor budaya masyarakat setempat”

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dilihat bahwa faktor perekonomian dan budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan praktek-praktek perdagangan wanita dan anak-anak (*Trafficking*) yang mengarah kepada praktek-praktek penjualan wanita dalam prostitusi. Sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengkaji kehidupan para PSK asal Indramayu tersebut di Saritem, maka setelah melakukan pengamatan didapatkan keterangan bahwa kedudukan para PSK disana sangat mengkhawatirkan (meskipun pada umumnya mereka tidak menyadarinya). Mereka harus bekerja atas suruhan para germo yang menguasai mereka, terkadang mereka harus bekerja selama 24 jam penuh dan yang paling memprihatinkan adalah mereka hanya diberi jatah sebesar 20-40% dari keseluruhan pendapatannya dalam satu hari, sebagian besar lainnya menjadi hak penuh germo/mucikari untuk kemudian dibagikan kepada para calo/penghubung (tersedia di: <http://pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/03/selisik/utama01.htm>).

Kondisi tersebut sangatlah mengkhawatirkan, jika kita melihatnya dari sisi kemanusiaan, tetapi bagaimanapun prostitusi adalah sebuah aktivitas yang haram hukumnya (menurut hukum agama), dan melanggar Undang-Undang (menurut hukum negara). Para PSK tersebut terjebak dalam berbagai kondisi yang tidak

menguntungkan, kondisi perekonomian yang buruk, faktor budaya yang menjadi dasar pengabdian mereka kepada keluarga membuat mereka tetap menjalani profesi tersebut, meskipun dalam keadaan serba tidak menguntungkan.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul: **“Kehidupan Pekerja Seks Komersil (PSK) Asal Indramayu di Saritem Tahun 1960-1998 (Suatu Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi)**. Adapun alasan pemilihan judul tersebut adalah karena, Pertama, sepengetahuan peneliti belum ada yang menulis tentang prostitusi di Saritem ini dengan pendekatan ekonomi dan konstruksi sosial budaya pada tahun 1960-1998, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kedua, didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengkaji adanya pandangan yang dianut sebagian masyarakat Indramayu yang mendorong keluarganya untuk menjadi PSK. Ketiga, maraknya isu ketidakadilan gender di masyarakat mendorong peneliti untuk merefleksikan permasalahan tersebut dengan mengkaji kondisi para PSK asal Indramayu yang notabeneanya adalah wanita yang mengalami eksploitasi dalam kegiatan prostitusi di Saritem.

Kurun waktu yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah tahun 1960-1998. Selama kurun waktu 38 tahun tersebut, akan dilihat perkembangan kehidupan dan kondisi para PSK asal Indramayu di Saritem ini. Dimulai pada tahun 1960, yang merupakan titik awal para wanita Indramayu terjun ke dalam aktivitas prostitusi. Pada tahun tersebut, Indramayu mengalami kekeringan dan kelaparan, sehingga para wanita Indramayu memilih untuk menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dan keluarganya. Batasan tahun 1998 dipilih karena merupakan tahun puncak

terjadinya krisis moneter di Indonesia. Krisis memicu terjadinya kemiskinan, dan kemiskinan memicu meningkatnya angka prostitusi di Indonesia, tidak terkecuali di Saritem. Sementara itu, pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini adalah interdisipliner, dikarenakan keberadaan kegiatan prostitusi di Saritem tidak terlepas dari faktor sosial-budaya dan ekonomi masyarakat.

## **1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah “Mengapa PSK asal Indramayu mendominasi aktivitas prostitusi di Saritem pada kurun waktu 1960-1998?”.

Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Indramayu pada kurun waktu tahun 1960-1998?
2. Bagaimana perkembangan kehidupan PSK asal Indramayu di Saritem pada kurun waktu tahun 1960-1998 dilihat dari perspektif Ekonomi?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan PSK asal Indramayu di Saritem pada kurun waktu tahun 1960-1998 dilihat dari perspektif sosial-budaya?
4. Bagaimana analisis faktor sosial-budaya dan ekonomi pada PSK asal Indramayu di Saritem?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan kondisi kehidupan masyarakat Indramayu pada tahun 1960-1998 yang meliputi kehidupan ekonomi, sosial, keagamaan, budaya, dan lain-lain, beserta pengaruhnya terhadap peningkatan aktivitas prostitusi di Saritem.
2. Menjelaskan kondisi perekonomian di Indramayu tersebut terhadap peningkatan aktivitas prostitusi di Saritem, serta mengungkapkan kehidupan para PSK di Saritem yang meliputi sistem upah, jam kerja, adanya permintaan dan penawaran dalam kegiatan prostitusi di Saritem serta mendeskripsikan pola hubungan antara PSK dengan germo/mucikari di Saritem antara tahun 1960-1998 dalam perspektif sosial-budaya dan ekonomi.
3. Mendeskripsikan faktor budaya masyarakat Indramayu yang dapat mendorong para wanita Indramayu untuk menjadi PSK, termasuk di dalamnya pmenjelaskan perkembangan *Trafficking* (perdagangan wanita dan anak-anak) yang terjadi di Indramayu pada kurun waktu 1960-1998, serta pola hubungan keluarga dalam masyarakat Indramayu pada kurun waktu tersebut.
4. Menganalisis pengaruh kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Indramayu pada kurun waktu 1960-1998 terhadap perkembangan aktivitas prostitusi yang dilakukan PSK asal Indramayu di Saritem.



## 1.4. Metodologi dan Teknik Penelitian

### 1.4.1. Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu: “Tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif atau suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu” (Faisal, 1989: 22). Dolet Unardjan (2000: 193), menyatakan bahwa metode studi kasus merupakan penelitian yang tertuju pada *naturalness* (menggambarkan kenyataan seperti apa adanya) dan menekankan pada *real groups*.

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2002: 3) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif naturalistik dipilih karena dapat meneliti secara spesifik setiap aspek spesifik dari topik yang dikaji, cara pengumpulan datanya masih dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam, selain itu metode studi kasus ini dapat dilakukan dengan biaya yang rendah, karena bergantung pada metode pengumpulan data yang digunakan.

Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu dengan mengacu pada pendapat Lexy Moleong (2002: 85), sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diantaranya: (1) Menyusun rancangan penelitian, yang menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, dan sebagainya; (2) Memilih lapangan penelitian, dimana dipilih Saritem sebagai lokasi penelitian dan para PSK asal Indramayu di Saritem sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga yang akan dikeluarkan dalam penelitian; (3) Mengurus Perizinan; (4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan di Saritem, serta menyiapkan peralatan/instrumen apa saja yang diperlukan dalam proses penelitian di lapangan; (5) Memilih dan memanfaatkan informan. Hal ini sangat diperlukan mengingat banyak informasi dapat diperoleh melalui informan dalam waktu yang relatif singkat; (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, diantaranya perlengkapan fisik dan segala macam perlengkapan lain yang diperlukan dalam proses penelitian; (7) Persoalan etika penelitian. Dalam hal ini peneliti harus dapat menanamkan kesadaran bahwa terdapat berbagai segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan di lokasi penelitian, yaitu yang menyangkut budaya masyarakat Indramayu dan Saritem sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus menerimanya dengan jujur, dengan tangan terbuka dan penuh perhatian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Merupakan kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai sumber, baik sumber lisan maupun tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Berkaitan dengan ini, peneliti mencari sumber tertulis berupa buku-buku, arsip dan surat kabar yang diperoleh di beberapa tempat seperti UPT perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Dinas Kewalikotaan Kota Bandung, perpustakaan Gedung Sate, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Perpustakaan Umum Kabupaten Subang. Selain itu, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang topik yang dikaji, maka peneliti mencari surat kabar pada zamannya di Balai Iklan Bandung, selain itu peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan prostitusi di Saritem.

## 3. Tahap Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Moleong, 2002: 103). Dalam tahapan ini, langkah yang harus ditempuh adalah mengevaluasi secara kritis semua evidensi (bukti) yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti akan mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta mengenai prostitusi di Saritem pada tahun 1960-1998, dilihat dari tinjauan sosial-budaya dan ekonomi.

#### **1.4.2. Teknik Penelitian**

Dalam upaya mengumpulkan informasi tentang penelitian skripsi ini, peneliti akan melakukan teknik-teknik penelitian sebagai berikut :

##### **a. Studi Dokumentasi**

Yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku, dokumen resmi, surat-surat, surat kabar, dan lain-lain yang dapat dipakai sebagai narasumber bagi peneliti. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara.

##### **b. Wawancara**

Yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada permasalahan tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan, khususnya mengenai hal yang tidak dapat peneliti ketahui. Pihak yang peneliti wawancarai adalah Ketua RW 07 dan RW 09 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, para PSK asal Indramayu di Saritem, mucikari di Saritem, penduduk Saritem, pihak Kelurahan Andir, beserta pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan prostitusi di Saritem ini.

#### **1.5. Sistematika Penelitian**

Penelitian skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang menguraikan tentang kehidupan para PSK asal Indramayu di Saritem tahun 1960-1998, dilihat dari perspektif sosial-

budaya dan ekonomi, perumusan dan pembatasan masalah yang mengambil beberapa pokok permasalahan yang penting untuk dikaji dalam penelitian skripsi ini, tujuan penelitian yang merupakan alasan atau maksud pembuatan skripsi ini, metode dan teknik penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan peristiwa yang akan dikaji, serta sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa sumber-sumber yang ada berupa berbagai sumber literatur yang relevan dengan masalah yang diangkat yaitu mengenai prostitusi di Saritem yang merupakan rujukan dalam menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pemilihan dan analisis masalah penelitian yaitu penentuan tema yang akan dikaji sebagai masalah penelitian, penentuan metodologi penelitian yang akan digunakan, pengumpulan data yaitu pengumpulan sumber-sumber berupa catatan-catatan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini, analisis data merupakan proses mengkaji secara kritis sumber data sehingga menjadi fakta yang *reliable*, langkah terakhir adalah menyusunnya kedalam suatu laporan penelitian yaitu proses penyusunan fakta-fakta tersebut agar dapat dinikmati orang banyak.

Bab IV merupakan bab pembahasan mengenai masalah yang akan dikaji, yaitu mengenai perkembangan kehidupan para PSK asal Indramayu di Saritem tahun 1960-1998, dilihat dari perspektif sosial-budaya dan ekonomi, yaitu mengenai bagaimana sejarah tumbuhnya prostitusi di Saritem, kemudian mendeskripsikan

mengenai latar belakang masuknya para PSK asal Indramayu dalam aktivitas prostitusi di Saritem tersebut, meliputi faktor sosial-budaya dan ekonomi dalam masyarakat Indramayu. Pembahasan akan dilanjutkan pada kehidupan para PSK asal Indramayu tersebut dalam aktivitas prostitusi di Saritem, meliputi bagaimana pola hubungan antara PSK dengan mucikari/germo, sistem upah dan jam kerja mereka dalam aktivitas prostitusi di Saritem tersebut. Selain itu akan dibahas mengenai analisis pengaruh kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Indramayu terhadap perkembangan prostitusi di Saritem pada kurun waktu 1960-1998.

Bab V merupakan kesimpulan. Bab ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan beserta pandangan peneliti mengenai gambaran kehidupan para PSK asal Indramayu dalam prostitusi di Saritem dalam kurun waktu tahun 1960-1998, menurut perspektif sosial-budaya dan ekonomi.